

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa selalu digunakan dalam media massa salah satunya media cetak seperti koran. Karena koran merupakan salah satu media massa yang terbit setiap hari. Sehingga peranan media massa dalam komunikasi pun akan semakin bermanfaat bila dalam tulisannya terjadi komunikasi yang baik antara penulis dan pembacanya. Koran perlu memperhatikan bahasa yang digunakan agar masyarakat tertarik untuk membaca berita atau informasi yang disajikan. Badudu (1988: 138) mengatakan bahwa bahasa dalam koran biasanya memiliki sifat-sifat tertentu atau khas yakni singkat, padat, sederhana, lancar dan menarik. Jadi, sifat-sifat tersebut harus dipenuhi oleh bahasa dalam koran, karena mengingat koran adalah media massa yang dibaca oleh lapisan masyarakat yang tidak sama tingkat pengetahuannya. Sebaiknya, bahasa dalam koran harus lugas dan mudah dipahami.

Salah satu media massa yang terbit setiap hari adalah koran *Gorontalo Post*. Koran *Gorontalo Post* sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat, khususnya masyarakat Gorontalo. Karena koran *Gorontalo Post* dibaca oleh masyarakat Gorontalo sebagai masyarakat yang berada di tempat terbitnya koran *Gorontalo Post*. Selain masyarakat Gorontalo, koran *Gorontalo Post* juga berpengaruh terhadap masyarakat pada umumnya. Baik masyarakat di dalam negeri maupun di luar negeri. Karena selain terbit dalam bentuk cetak,

koran *Gorontalo Post* juga beredar dalam internet. Sehingga pengaruh koran *Gorontalo Post* terhadap masyarakat sangatlah besar.

Koran *Gorontalo Post* sebagai media massa yang terbit setiap hari dan beredar di masyarakat yang luas akan sangat berpengaruh terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah kebahasaan dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian penggunaan bahasa dalam koran *Gorontalo Post* juga harus mendapat perhatian yang serius dari redaksi koran tersebut.

Koran *Gorontalo Post* kerap menjadi lahan munculnya gejala-gejala bahasa baru. Termasuk dalam hal ini adalah *abreviasi*. *Abreviasi* ini ditemukan disetiap bagian tulisan dari berbagai macam topik yang ada dalam koran *Gorontalo Post*.

Tak dapat disangkal bahasa koran memiliki ketentuan-ketentuan khusus. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Badudu (1988: 138) yang mengatakan bahwa bahasa dalam koran biasanya memiliki sifat-sifat tertentu atau khas yakni singkat, padat, sederhana, lancar dan menarik. Dengan demikian, penulisan penyingkatan atau pemendekan (*abreviasi*) itu dimaksudkan bukan hanya untuk memenuhi tujuan kepraktisan atau keekonomisan. Akan tetapi penulisan *abreviasi* itu ditujukan agar membuat pembaca paham dengan maknanya. Dengan demikian bukan kepraktisan dan keekonomisan yang diperoleh, tetapi berkesinambungan dengan keluasan maknanya.

Pernyataan Badudu yang mengidentifikasi bahwa penggunaan bahasa dalam koran termasuk dalam hal ini adalah koran *Gorontalo Post* harus tetap

memperhatikan kaidah penulisan bahasa. Kaidah penulisan yang dimaksud antara lain yaitu *abreviasi*.

Abreviasi adalah salah satu bentuk ragam bahasa tulis yang merupakan bentuk komunikasi yang melibatkan hubungan antara penulis dan pembaca. Penulis menyampaikan pesannya kepada pembaca sehingga pembaca memahami apa yang dimaksud penulis. Oleh karena itu, seorang penulis harus memahami dan terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosa kata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis tetapi harus melalui latihan dan praktek yang berkesinambungan dan teratur. Seorang penulis harus memahami dan terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosa kata, yang dalam pemilihan diksi atau kata ada yang disebut dengan singkatan (*abreviasi*). Ketepatan pemilihan dan penulisan komponen-komponen kebahasaan tersebut sangat menentukan bobot dari sebuah tulisan. Jika sebuah tulisan itu berbobot atau berkualitas, maka pembaca dapat dipastikan memahami dan dapat mengambil manfaat dari apa yang dibacanya.

Abreviasi adalah pemendekan atau penyingkatan. *Abreviasi* ini ditambahkan disetiap bagian tulisan dari berbagai macam topik yang ada dalam koran *Gorontalo Post*. Karena koran *Gorontalo Post* akan menjadi fokus sorotan yang dibaca masyarakat luas. Sehingga koran *Gorontalo Post* harus hati-hati karena kadang-kadang penggunaan bahasa tulis itu lebih sulit dipahami dari pada bahasa lisan. Karena kalau dalam bahasa tulis itu salah maka tidak bisa langsung dikoreksi. Tidak sama dengan yang terjadi dalam bahasa lisan. Dalam bahasa lisan apabila terjadi kesalahan maka kesalahan tersebut dapat langsung dikoreksi

dengan cara menegur pelaku atau penuturnya. Berbeda dengan bahasa tulis yang apabila salah maka berarti salah tidak bisa langsung dikoreksi secara langsung. Misalnya apabila dalam bahasa tulis terjadi adanya bantahan pers ketika ada suatu kasus yang menyebabkan orang tersinggung atau tidak benar apa yang ada dalam tulisannya maka yang dapat dilakukan adalah dengan cara mengajukan bantahan pers. Karena kalau tidak maka pihak media harus bertanggung jawab atas pencemaran nama baik yang terjadi dalam tulisanya. Oleh karena itu dalam penulisannya perlu memperhatikan kaidah-kaidah penggunaan bahasa.

Abreviasi yang sering terdapat dalam suatu tulisan atau digunakan antara lain adalah Gestapu (Gerakan September Tiga Puluh), Patok (4 Oktober), Benci (Benar-benar Cinta). *Abreviasi* seperti ini ada yang sudah dipahami dan ada pula yang tidak dipahami oleh pembaca. *Abreviasi* seperti ini terdapat pula pada media massa tulis seperti koran *Gorontalo Post*. Bahkan akhir-akhir ini kemunculannya terlihat lebih banyak. Para penulis atau jurnalis dalam koran tersebut yang kerap membuat pemendekan-pemendekan baru yang digunakan karena desakan kebutuhan untuk berbahasa secara praktis dan cepat serta menghindari kalimat kalimat yang panjang. *Abreviasi* dalam media massa muncul sebagai hasil keisengan wartawan. Namun tanpa disadari para jurnalis bahwa terlalu banyak menggunakan *abreviasi* akan membuat tulisan itu tidak komunikatif lagi.

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Badudu (1991: 147) bahwa terlalu banyak menggunakan penyingkatan (*abreviasi*) membuat tulisan menjadi tidak komunikatif karena informasi dan tujuan yang disampaikan tidak dapat dipahami

pembaca. Makna yang terkandung dalam tulisan tidak dapat langsung ditangkap oleh pembaca.

Selanjutnya Badudu (1988: 138) mengatakan, “Agar tulisan bisa dipahami maka penulis (wartawan) harus menggunakan keahlian menyusun bahasa yang ekonomis, yaitu singkat dan sederhana tetapi jelas”. Senada dengan pendapat Badudu, Siregar (1992: 147) menyatakan, “Agar tulisan kita mudah dimengerti dalam menulis maka kita harus menggunakan kalimat yang pendek, ringkas dan berisi”. Untuk menghindari kalimat panjang dan bermaksud praktis sering dilakukan *abreviasi* terhadap kalimat-kalimat panjang. Hal tersebut banyak dilakukan oleh wartawan (jurnalis) berbagai media massa. Wartawan sering menggunakan alternatif penulisan *abreviasi* untuk menghindari kalimat-kalimat panjang yang ada dalam tulisannya.

Proses *abreviasi* yang mewabah saat ini banyak yang mengabaikan kaidah dan ciri-ciri bahasa Indonesia. Yang perlu dijaga adalah *abreviasi* muncul jangan hanya karena latar belakang keisengan wartawan yang terdesak oleh kebutuhan untuk berbahasa secara praktis dan cepat serta menghindari kalimat-kalimat yang panjang dan menghemat halaman yang dibutuhkan. Melainkan karena memang benar-benar dibutuhkan. Seperti apabila untuk menyatakan bahwa ada seorang pejabat yang kurang disiplin maka bisa digunakan format kalimat yang mengandung penyingkatan seperti *Pejabat Kudis*, *Kudis* yang kepanjangannya adalah *Kurang Disiplin*. Hal ini bertujuan agar sasaran atau pelaku yang menjadi objek tulisan tidak merasa disinggung secara terang-terangan. Namun hal ini

menimbulkan masalah baru dalam pemaknaan oleh setiap pembaca yang membacanya.

Dalam media cetak seperti koran *GorontaloPost* banyak terdapat penggunaan *abreviasi*. Baik *abreviasi* yang berbentuk singkatan, akronim, kontraksi, penggalan, dan lambang huruf. Namun untuk membedakannya masih banyak yang keliru. Dalam Dekdikbud (2001: 29) dikatakan bahwa singkatan adalah salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf yang dieja huruf demi huruf. Contoh singkatan adalah DPR (Dewan Perwakilan Rakyat) yang dibaca [de/pe/er].

Sedangkan akronim adalah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata (Husain, 1994: 20). Secara teknik pembentukan akronim harus memperhatikan syarat-syarat yang ditentukan seperti jumlah suku kata. Akronim jangan melebihi jumlah suku kata yang lazim pada kata Indonesia. Akronim dibentuk dengan mengindahkan keserasian kombinasi vokal dan konsonan yang sesuai dengan pola kata Indonesia yang lazim (Depdikbud, 2001: 28). Contoh akronim adalah ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) yang dibaca [abri] bukan [a/be/er/i]. Kontraksi yaitu proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem, seperti 'tak' dari (tidak). Bedanya dengan penggalan adalah bahwa penggalan merupakan proses yang mengekalkan satu bagian dari leksem, seperti 'prof' (profesor). Lain halnya yang dimaksud dengan lambang huruf, yaitu proses pemendekan yang menghasilkan

satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsure, seperti 'g' untuk (gram), atau 'cm' untuk (sentimeter).

Bentuk-bentuk *abreviasi* ini sering dijumpai pada koran *Gorontalo Post*. Seperti yang ada pada bagian kolom halaman politik banyak menggunakan bentuk-bentuk penyingkatan yang masih baru dibentuk sendiri oleh penulisnya. Koran *Gorontalo Post* adalah media cetak yang merupakan wujud dari ragam bahasa tulis, oleh karena itu bahasa dalam media cetak harus diperhatikan agar tidak menimbulkan ambiguitas penafsiran, contohnya pada *abreviasi*.

Alasan pemilihan judul "*Abreviasi pada Koran Gorontalo Post*" karena ingin memperjelas sehingga dapat membedakan antara jenis-jenis dan bentuk-bentuk *abreviasi* yang ada dalam *abreviasi* pada koran *Gorontalo Post*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana jenis-jenis *abreviasi* pada koran *Gorontalo Post*?
- 1.2.2 Bagaimana bentuk-bentuk *abreviasi* pada koran *Gorontalo Post*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan jenis-jenis *abreviasi* pada koran *Gorontalo Post*.
- 1.3.2 Mendeskripsikan bentuk-bentuk *abreviasi* pada koran *Gorontalo Post*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi guru

Penelitian ini bermanfaat sebagai bekal dalam mengajarkan bahasa, khususnya mengajarkan pembentukan penyingkatan (*abreviasi*) pada koran *Gorontalo Post*.

1.4.2 Bagi jurnalis dan pembaca pada umumnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi jurnalis dalam tulisannya mengenai pembentukan *abreviasi* khususnya pada koran *Gorontalo Post*. Sedangkan bagi pembaca pada umumnya penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai penggunaan akronim yang tepat sehingga dapat melakukan tindakan dalam penelitian selanjutnya.

1.5 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah pengertian dalam penafsiran maksud dari judul penelitian ini, maka perlu diperjelas dengan memberikan definisi operasional yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu definisi operasional:

1.5.1 *Abreviasi*

Abreviasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyingkatan, baik itu penyingkatan yang berbentuk singkatan, akronim, kontraksi, penggalan, dan juga lambang huruf.

1.5.2 Koran

Koran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah koran, yaitu salah satu jenis media massa dalam bentuk cetak.

1.5.3 *Gorontalo Post*

Gorontalo Post yang dimaksud dalam penelitian ini adalah koran atau koran yang berisi informasi terkini yang terbit dan beredar di Gorontalo, yaitu sebuah media massa dalam bentuk tulis yang terbit setiap hari di kota Gorontalo.